



Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19

Cipta Pramana ✉

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta
Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
DOI: 10.35473/ijec.v2i2.557

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 15/7/2020

Disetujui: 10/8/2020

Dipublikasikan: 31/7/2020

Kata Kunci:

covid-19; pendidikan anak usia dini; belajar jarak jauh

Keywords:

covid-19; early childhood education; long distance learning

Abstrak

Infeksi Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi yang menyebar ke seluruh belahan dunia. Infeksi coronavirus jenis baru yang misterius dan sangat infeksius. Penyebaran yang begitu cepat sehingga dibutuhkan cara-cara terbaik yang efektif untuk mencegah pemularannya. Metode yang paling baik untuk memutus rantai penularan adalah dengan menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan menjaga jarak sosial (*social distancing*) selama vaksin belum ditemukan. Tulisan ini membahas tentang dampak pandemi terhadap dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dunia (PAUD) dan mencoba menguraikan tentang proses pembelajaran baru dengan sistem belajar jarak jauh agar sistem pendidikan dan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Abstract

Covid-19 infection is stated as a pandemic that spreads to all parts of the world. A new, mysterious and highly infectious type of coronavirus infection. The spread is so fast that the best effective ways to prevent transmission are needed. The best methods for breaking the chain of transmission are by maintaining physical distancing and maintaining social distancing as long as the vaccine has not been found. This paper discusses the impact of a pandemic on the world of education, especially World Age Education (PAUD) and tries to describe the new learning process with distance learning systems so that the education and learning system continues to run well.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2020 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author: Cipta Pramana
Address: Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang
Email: pramanacipta@yahoo.com

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657x

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus 2019 atau sering dikenal dengan COVID 19, merupakan penyakit baru yang misterius berawal dari Wuhan, Cina (Zhang Y, Jiang B, Yuan J, Tao Y: 2020). Awalnya penyakit ini hanya dianggap sebagai pneumonia yang etiologinya belum diketahui. Namun dengan perkembangan teknologi, penyebab penyakit ini diumumkan oleh Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Tiongkok (CDC Cina) pada 08 Januari 2020, sebagai virus corona baru dan belum pernah ada sebelumnya (Li Q, Guan X, Wu P, Wang X :2020). Seiring bertambahnya hari, perkembangan virus ini semakin meluas, bahkan pada tanggal 31 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa COVID-19 merupakan suatu keadaan darurat bagi kesehatan masyarakat dan menjadi suatu perhatian internasional yang memiliki risiko tinggi. Kemudian WHO pada tanggal 11 Maret 2020 mengumumkan bahwa COVID-19 sudah menjadi pandemik (Li Q, Guan X, Wu P, Wang X :2020 dan *World Health Organization*: 2005).

Mengingat penyebaran virus ini begitu cepatnya, sedangkan vaksin belum juga ditemukan maka satu-satunya upaya agar virus tidak menyebar semakin luas dan penderita

tidak semakin banyak adalah upaya preventif atau pencegahan. Salah satu cara pencegahan yang efektif adalah menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan jaga jarak sosial (*social distancing*) (Reluga: 2010).

Pandemi COVID-19 telah merubah tatanan dunia dan memberikan dampak dan perubahan yang luar biasa dari segala bidang, baik kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, juga pendidikan. Dengan belum ditemukan vaksin pencegah infeksi COVID-19 maka diperlukan tindakan dan kebijaksanaan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menyesuaikan dampak dari pandemi tersebut dengan langkah-langkah mengambil jarak fisik maupun jarak sosial (Reluga: 2010 dan Reimers: 2020).

Dampak pandemi juga berpengaruh ke dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mencegah penularan COVID-19 maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting adalah terkait belajar dari rumah. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah (SE Mendikbud NO 4 Tahun 2020: 2020).

Pendidikan Anak Sekolah Usia Dini (PAUD) juga harus menyesuaikan dirinya dalam menghadapi perubahan tatanan dalam proses belajar mengajar. Yang sebelumnya anatar guru dan murid bisa kontak langsung dan berinteraksi, sekarang harus melakukan proses belajar jarak jauh dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi yang tersedia. Ini merupakan tantangan baru baik bagi guru PAUD maupun bagi siswa dalam hal ini orang tua siswa agar proses pendidikan tetap berjalan sesuai dengan kurikulum dan tujuan dari pendidikan.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan kehidupan di kemudian hari. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespons serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Pentingnya pendidikan di usia dini adalah untuk membekali sedini mungkin pendidikan berkarakter agar dalam perjalanan usianya akan dapat menjalani pendidikan selanjutnya dengan baik. Bukan hanya soal keilmuan tetapi tentang sopan-santun, latihan kedisiplinan, interaksi sosial, mengenal ilmu keagamaan, mengenal budaya hidup sehat dan

lain-lain. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi fondasi dasar yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bagian ketujuh pasal 28 mengatur tentang Pendidikan anak usia dini (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003: 2003).

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompokbermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada

ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN USIA DINI (Abdullah: 2003)

Pendidikan anak usia dini justru dimulai dari keluarga di rumah yang merupakan lembaga pendidikan utama. Kebutuhan baik biologis, psikologis, kesehatan dan kebahagiaan akan senantiasa disediakan dalam keluarga di rumah termasuk dalam perawatan dan pendidikan.

Keluarga diharapkan mampu melahirkan generasi yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas, serta mampu menyesuaikan diri di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk dan penuh tantangan dalam hidup. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai budaya luhur warisan nenek moyang yang adi luhung. Menurut Selo Soemarjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah

masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah.

Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI PADA PROSES BELAJAR DI RUMAH

a. Masalah bagi anak dan orang tua (Hendy: 2020)

Dengan kebijaksanaan untuk belajar di rumah menyebabkan para orang tua juga harus menyesuaikan dengan metode yang baru tersebut. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di rumah dengan metode daring tidaklah mudah. Faktor kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menjadi tantangan dalam penerapan metode pembiasaan. Tidak semua orang tua bisa menggunakan aplikasi pembelajaran yang baru, dan juga tidak banyak orang tua yang menggantikan sebagai guru di rumah. Orang tua sering tidak sabar dan tidak telaten dalam menghadapi anaknya di rumah yang kadang malah sering dibentak-

bentak atau dimarahi yang dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi anak. Dengan situasi dan kondisi yang tidak kondusif tersebut membuat anak menjadi jenuh di rumah karena tidak bisa ketemu dengan teman-teman di sekolah seperti biasanya, dan kurangnya motivasi untuk belajar. Pembelajaran di rumah sering monoton, karena biasanya di sekolah guru menyampaikan pembelajaran diselingi nyanyi, tepuk tangan, cerita dan dongeng serta kreatifitas lainnya. Emosi anak yang belum stabil dan belum bisa mengontrol dirinya dengan baik serta kemampuan komunikasi yang terbatas sehingga sulit menyampaikan apa yang dia rasakan. Dengan adanya perubahan atmosfir dan lingkungan serta tatanan baru, yang biasanya melakukan pembelajaran bersama teman-teman di sekolah yang sangat menyenangkan dan penuh kreatifitas, sekarang dengan tiba-tiba harus dilakukan sendiri di rumah dirasakan sangat kurang menarik dan membosankan.

Akan muncul masalah baru jika kedua orang tua sama-sama sibuk bekerja, sehingga akan lebih sulit melakukan pembelajaran di rumah. Meskipun ada asisten rumah tangga, tentu sangat tidak mudah seorang asisten rumah tangga bisa mengikuti metode pembelajaran melalui jaringan internet. Dan bahkan beberapa orang tua motivasi menyekolahkan ke PAUD adalah sekedar

menitipkan anaknya ketika kedua orang tua bekerja di luar rumah.

b. Pengaruh negatif dengan melakukan pembelajaran lewat jaringan internet

Tantangan lain dalam proses pembelajaran di rumah adalah pengaruh dari penggunaan jaringan internet. Karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu online, mereka dapat terkena lebih banyak iklan yang dapat mempromosikan makanan tidak sehat, stereotip gender atau materi yang tidak sesuai usia. Dengan adanya konten-konten yang tidak sesuai atau adanya bullying yang justru akan menimbulkan masalah baru bagi anak. Maka peran orang tua sangatlah penting untuk mendampingi ketika menggunakan perangkat internet atau pembelajaran online.

c. Permasalahan yang dihadapi guru

Dengan metode pembelajaran yang baru dan terkesan mendadak menimbulkan masalah bagi guru untuk menyesuikannya, baik dari segi kurikulum sehingga harus menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi pandemi, juga penggunaan metode pembelajaran daring yang belum tentu dikuasai oleh para guru. Belum lagi mengenai biaya “kuota” internet yang harus dikeluarkan oleh guru, apakah atas biaya sendiri atau biaya oleh institusi tempat mengajar. Kalau biaya

dibebankan ke guru tentu akan memberatkan bagi yang bersangkutan. Proses pembelajaran melalui platform internet baik lewat whatsApp, zoom meeting atau dengan cara lainnya tentu tidak akan maksimal dalam memberi materi belajar jika dibanding tatap muka langsung di sekolah. Guru juga tidak bisa memantau langsung aktifitas anak seperti saat waktu di sekolah. Pembelajaran online kadang terkendala masalah sinyal yang kadang tidak stabil sehingga mengganggu proses pengajaran, dan hal ini kalau sering ditemukan maka akan menimbulkan kejengkelan dan gangguan kesehatan mental baik bagi gur, siswa dan orang tua. Sehingga dalam menghadapi metode baru pembelajaran di era pandemi COVID-19 dibutuhkan kesabaran dan kecermatan dari semua pihak terutama oleh guru agar dapat menemukan solusi dan inovasi baru untuk tercapainya proses belajar-mengajar dengan baik.

d. Masalah kesehatan (Lee J: 2020)

Dengan adanya pandemi COVID-19 sehingga ditutupnya sekolah di hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, telah menyebabkan gangguan pada rutinitas sehari-hari. Pada tanggal 8 April 2020, menurut UNESCO telah ditangguhkan sekolah secara nasional di 188 negara. Dengan penutupan sekolah tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kesehatan

mental bagi siswa karena kurangnya akses sumber daya yang biasanya mereka miliki melalui sekolah. Rutinitas sekolah adalah mekanisme coping yang penting bagi anak-anak dan kaum muda dengan masalah kesehatan mental. Ketika sekolah ditutup, mereka seperti kehilangan arah dalam kehidupan. Berangkat ke sekolah merupakan kesenangan tersendiri yang bisa membahagiakan bagi anak. Menurut penelitian seorang psikolog klinis di Hongkong, Zanonnia Chiu, dimana setelah sekolah ditutup sejak 3 Februari 2020 beberapa orang mengunci diri di dalam kamar mereka selama berminggu-minggu, menolak untuk mandi, makan, atau meninggalkan tempat tidur mereka. Untuk beberapa anak dengan depresi, dan akan menghadapi kesulitan yang cukup besar untuk menyesuaikan kembali ke kehidupan normal ketika sekolah dilanjutkan.

Anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti mereka yang memiliki gangguan spektrum autisme, juga berisiko. Mereka dapat menjadi frustrasi dan mudah marah ketika rutinitas harian mereka terganggu, kata psikiater Chi-Hung Au (Universitas Hong Kong, Hong Kong, Cina). Dia menyarankan orang tua untuk membuat jadwal untuk anak-anak mereka untuk mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh ketidakpastian. Dengan sesi terapi wicara dan

kelompok keterampilan sosial yang ditangguhkan, dapat menghambat kemajuan untuk mengembangkan keterampilan yang sangat penting dibutuhkan.

LANGKAH-LANGKAH YANG DIAMBIL DALAM MENGHADAPI PROSES PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

1. Pemerintah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meminta kepada guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar selama pandemi Covid-19 ini, tidak memberikan tugas yang bermacam-macam kepada muridnya. Anak-anak diberikan keleluasan untuk bermain di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Demikian disampaikan Plt. Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Anak Usia Dini, Abdoellah dalam video konferensi pada Selasa 31/3/2020. Dinas Pendidikan setempat harus lebih berperan aktif memberikan *support* kepada guru dan orang tua murid. Mengambil langkah-langkah inovatif, memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi serta mempertimbangkan cara-cara yang lebih baik lagi, untuk memberikan pendidikan selama masa pandemi ini belum berakhir.

2. Institusi dan Guru

Sebaiknya setiap institusi PAUD bisa memberikan fasilitas untuk membantu biaya kuota penggunaan internet dalam proses pembelajaran, agar tidak membebani para guru untuk biaya kuota. Institusi pendidikan juga mulai menyesuaikan diri untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar, memiliki aplikasi digital untuk proses pembelajaran yang bisa diakses oleh seluruh pendidik, anak didik maupun orang tua siswa.

Kebijakan belajar di rumah, membuat para guru, termasuk di jenjang PAUD, diharapkan segera beradaptasi. Pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka di sekolah, kini harus dilakukan belajar secara jarak jauh dengan mempergunakan teknologi komunikasi. Dengan platform pembelajaran yang baru para guru PAUD harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengoperasikan teknologi tersebut, merencanakan pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan yang masih sesuai dengan kurikulum pendidikan.

Materi-materi pembelajaran yang bisa dilakukan antara lain membiasakan hidup bersih dan sehat misalnya praktek cuci tangan, mandi, gosok gigi, membesihakan perlengkapan makan sendiri. Materi pendidikan karakter antara lain adalah

membantu orang tua, merapikan sendiri tempat tidur, merapikan meja setelah makan, berbicara sopan, mengucapakan terimakasih, mengucapkan minta maaf bila salah, dan lain-lain.

Beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru PAUD dalam era digital adalah (Hendy: 2020):

- a. Guru harus mampu dan cepat beradaptasi dengan teknologi informasi, karena belajar dari rumah harus menggunakan perangkat teknologi tersebut. Selain aplikasi daring menggunakan WhatsApp juga bisa menggunakan Zoom atau Google meeting. Pembelajaran daring untuk anak usia 5-6 tahun bisa untuk topik pembelajaran misalnya bercerita, bernyanyi dan lain-lain. Dengan durasi yang tidak terlalu lama mungkin maksimal 20 menit saja.
- b. Guru PAUD dituntut kreatif dan inovatif. Misalnya mengajak untuk membuat karya di rumah misalnya membuat pot dari botol plastik, menanam tanaman bunga atau sayuran di dalam pot, membuat bonek tangan menggunakan kaos kaki bekas bersama orang tua, dan lain-lain.
- c. Guru PAUD harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang tua murid, hal ini sangat

penting dalam membantu kelancaran proses belajar di rumah. Komunikasi dilakukan bukan hanya saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi bisa dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan dalam rangka penilaian dan evaluasi pembelajaran. Komunikasi yang rutin juga dibutuhkan dalam upaya terlaksananya tumbuh kembang anak secara maksimal serta menjaga agar anak tetap sehat di tengah pandemi Covid-19 dengan selalu mengingatkan kepada orang tua tentang protokol kesehatan.

3. Orang tua (Wahyu: 2020)

Peran orang tua sangat diharapkan dalam proses belajar di rumah. Diharapkan orang tua bisa mendampingi ketika anak belajar atau turut belajar bersama anak. Bisa membimbing, mengarahkan bahkan harus bisa mendidik bagi anaknya menggantikan peran guru yang biasanya mengajar di sekolah. Orang tua bisa membuat laporan perkembangan belajar siswa ke guru pembimbingnya dan dikomunikasikan hal-hal yang menghambat dalam proses pembelajaran, agar dapat ditemukan solusi pemecahannya.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19, orang tua juga dituntut untuk mengetahui tentang protokol kesehatan sesuai himbauan pemerintah. Dan hal

tersebut harus disampaikan kepada anak agar mendisiplinkan diri untuk menjaga kesehatan secara maksimal. Karena anak usia dini rentan terhadap paparan infeksi.

Gambar berikut menunjukkan protokol kesehatan untuk anak yang perlu dipahami dan diterapkan oleh orang tua kepada anak di rumah. Ketika mengajak berkunjung ke rumah nenek atau kerabat yang lain harus tetap memakai masker wajah, posisi duduk juga harus tetap menjaga jarak sekitar 2 meter, dan bila bermain bersama teman atau saudara yang lain harus memakai masker wajah (Unicef: 2020).



Gambar 1. Berkunjung ke rumah keluarga yang lain tetap menggunakan masker wajah



Gambar 2. Jarak duduk dengan orang yang dikunjungi sekitar 2 meter



Gambar 3. Bila harus bermain bersama, tetap menggunakan masker wajah

SIMPULAN

Dengan adanya wabah pandemi Covid-19 yang melanda ke seluruh dunia, telah merubah tatanan kehidupan di segala bidang dengan adanya kebijakan menjaga jarak fisik (physical distancing) dan jaga jarak sosial (social distancing). Dunia pendidikan dari semua jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD) juga merasakan dampaknya. Pembelajaran di rumah dengan sistem daring merupakan pilihan yang tidak bisa dihindari, sehingga menimbulkan masalah baru dalam bidang pendidikan.

Banyak tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah, baik oleh institusi pendidikan, guru, siswa dan orang tua. Dengan belajar jarak jauh tentu dirasakan sangat beda bila dibandingkan dengan belajar di sekolah, baik dari segi proses pembelajaran, metode belajar, respon siswa terhadap materi pelajaran, dan kesehatan mental-sosial.

Masalah yang dihadapi dalam proses belajar jarak jauh dapat diatasi asalkan adanya motivasi yang tetap tinggi dari guru untuk menyesuaikan diri dengan pengajaran menggunakan teknologi informasi, siswa yang tetap semangat untuk belajar di rumah dan orang tua yang setia mendampingi belajar anaknya di rumah, menjaga kesehatan anak dengan gizi yang cukup, mengikuti protokol kesehatan serta dukungan kebijakan yang positif dari pemerintah.

REFERENSI

- Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003).
- Lee J. Mental health effects of school closures during COVID-19. *The Lancet Child & Adolescent Health*. 2020 Jun 1;4(6):421.
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Ren, R., Leung, K.S., Lau, E.H., Wong, J.Y. and Xing, X., 2020. Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus-infected pneumonia. *New England Journal of Medicine*.
- Reimers FM, Schleicher A. A framework to guide an education response to the COVID-19 Pandemic of 2020. OECD. Retrieved April. 2020; 14:2020.).
- Reluga, T.C., 2010. Game theory of social distancing in response to an epidemic. *PLoS computational biology*, 6(5).
- World Health Organization, 2005. Statement on the second meeting of the International Health Regulations (2005) Emergency Committee regarding the outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV).
- Zhang, Y., Jiang, B., Yuan, J. and Tao, Y., 2020. The impact of social distancing and epicenter lockdown on the COVID-19 epidemic in mainland China: A data-driven SEIQR model study. *medRxiv*
- HealthyAtHome-HealthyParenting. <https://www.who.int/campaigns/connecting-the-world-to-combat-coronavirus/healthyathome/healthyathome---healthy-parenting>.
- Hendy Puspita Primasari. Tantangan dalam pembelajaran PAUD pada masa Pandemi. <http://news.koranbernas.id/berita/detail/tantangan-dalam-pembelajaran-paud-pada-masa-pandemi>. 14 Juni 2020
- How to keep your child safe online while stuck at home during the COVID-19 outbreak. <https://www.unicef.org/coronavirus/keep-your-child-safe-online-at-home-covid-19>
- Surat Edaran Mendikbud NO 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://ldikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>.
- Wahyu Adityo Prodjo."Belajar dari Rumah, Begini Cara Belajar Siswa PAUD Rumah Main Cikal".<https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/01/145223271/belajar-dari-rumah-begini-cara-belajar-siswa-paud-rumah-main-cikal?page=all>.